

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Krisis global yang terjadi di berbagai negara Asia termasuk Indonesia pada tahun 2008 mengakibatkan keterpurukan di berbagai bidang. Kelemahan dan keterbatasan pemerintah serta perkembangan lingkungan global berujung pada ketidakpercayaan masyarakat kepada pemerintah. Oleh karena itu, perusahaan berusaha untuk meningkatkan kinerja perusahaan untuk mendapatkan kepercayaan dari investor maupun kreditor untuk mendanai perusahaan. Perusahaan didirikan dengan tujuan meningkatkan nilai perusahaan melalui peningkatan kemakmuran pemilik atau para pemegang saham. Berbagai upaya dilakukan manajemen untuk meningkatkan kinerja perusahaan, dari cara yang sehat atau menyimpang (*dysfunctional behavior*). Pihak manajer sebagai pengelola perusahaan mempunyai tujuan yang berbeda terutama dalam hal peningkatan prestasi individu dan kompensasi yang akan diterima. Pemisahan antara pengelola (manajemen) dan pemilik (pemegang saham) memunculkan apa yang disebut dengan *agency theory*.

Dalam *agency theory*, wewenang dan pengambilan keputusan diserahkan kepada *agent* (manajemen), wewenang yang diperoleh manajemen mengharuskan manajemen untuk memberikan informasi melalui laporan keuangan tentang kondisi perusahaan yang sebenarnya (*signaling*) sebagai bentuk pertanggung jawaban pengelola kepada pemilik. Pada kenyataannya manajemen sebagai pengelola tidak menginformasikan seluruh informasi yang diketahuinya. Kondisi

ini dikenal dengan asimetri informasi, dengan adanya asimetri informasi memberikan kesempatan manajemen untuk memanipulasi laporan keuangan yang dikenal dengan *earning management* (manajemen laba). Penelitian Leuz *et al.*, (2003) menyebutkan bahwa praktek manajemen laba termasuk paling besar terjadi di Indonesia, peringkat 15 dari 31 perusahaan dan peringkat tertinggi untuk negara-negara ASEAN.

Menurut Scott (2000) manajemen laba adalah suatu tindakan manajemen untuk memilih kebijakan akuntansi dari suatu standar tertentu dengan tujuan memaksimalkan kesejahteraan pihak manajemen dan atau nilai pasar perusahaan. Kasus manajemen laba di Indonesia yang terjadi pada tahun 2002 adalah kasus perusahaan Kimia Farma yang diduga melakukan *mark up* laporan keuangan dengan menggelembungkan laba sebesar Rp 32,688 miliar (Kompas, 5 November 2002). Lippo Bank pernah menerbitkan 3 (tiga) versi laporan keuangan sekaligus dan saling berbeda antara satu dan lainnya, yaitu laporan keuangan yang dipublikasi dalam media massa, kepada Bapepam, dan kepada manajer perusahaan. (Bapepam, 2003).

Hal itu memunculkan wacana yang berkaitan dengan permasalahan Tata Kelola Perusahaan Yang Baik (*Good Corporate Governance/ GCG*). Sebagaimana dikemukakan Fathoni (2014) bahwa salah satu akar penyebab timbulnya krisis ekonomi di Indonesia dan juga di berbagai negara asia lainnya adalah buruknya pelaksanaan *corporate governance* di hampir semua perusahaan yang ada, baik perusahaan yang dimiliki pemerintah (BUMN) maupun yang dimiliki oleh swasta.

Corporate governance yang kurang baik bisa memperbesar peluang bagi pemegang saham pengendali untuk mentransfer kekayaan perusahaan ke dalam saku mereka sendiri, hal ini dapat mengakibatkan penurunan pada nilai perusahaan yang selanjutnya akan memperbesar kemungkinan terjadinya *financial distress*. (Hasiao-Fen Hasiao, 2010; Szu-Hsien Lin, 2010; Ai-Chi Hsu, 2010) menemukan pengaruh yang signifikan bahwa manajemen perusahaan yang mengalami kesulitan pendanaan atau keuangan cenderung untuk melakukan *earning management*. Perilaku manajemen laba meningkat seiring meningkatnya *financial distress* perusahaan dan respon manajemen laba yang diberikan perusahaan juga tergantung dari tingkat keparahan *financial distress* yang dialami serta ekspektasi untuk memperoleh keringanan dari pihak pemberi pinjaman. Perusahaan yang mengalami kesulitan masalah keuangan (*financial distress*) diduga mendorong manajemen perusahaan untuk melakukan *earning management* yang bertujuan untuk meyakinkan kepada *stakeholders* bahwa perusahaan dalam kondisi baik, sehingga memudahkan untuk meminjam dana atau menarik investor untuk membeli saham perusahaan.

Manajer perusahaan akan menggunakan *income increasing discretionary accrual* ketika perusahaan dalam kesulitan keuangan yang sifatnya sementara dan berada dalam kondisi keuangan yang baik. Jika kesulitan keuangan perusahaan sedemikian parah sehingga dibutuhkan restrukturasi hutang, maka manajer akan menggunakan *income decreasing discretionary accrual* untuk menandakan adanya kesulitan keuangan sehingga mereka dapat bernegosiasi lebih baik lagi dengan pemberi pinjaman. Kondisi posisi keuangan perusahaan yang suram atau

yang terindikasi mengalami *financial distress* menimbulkan respon respon negatif dari investor kepada perusahaan. Kondisi keuangan yang kurang baik berpotensi mengurangi harga saham (nilai perusahaan) dan mengurangi kesempatan memperoleh pinjaman dana dari kreditor prospektif

Oleh karena itu, dibutuhkan suatu tata kelola perusahaan yang baik, yang disebut *Good Corporate governance*. *Corporate governance* diperlukan untuk mengendalikan perilaku pengelola perusahaan agar bertindak tidak hanya menguntungkan dirinya sendiri, tetapi juga menguntungkan pemilik perusahaan, atau dengan kata lain untuk menyamakan kepentingan antara pemilik perusahaan dengan pengelola perusahaan. Pengelola akan mengutamakan kepentingan pemilik apabila aktivitas yang dilakukan dan keputusan yang diambil ditujukan untuk meningkatkan nilai perusahaan, hal ini berarti juga akan meningkatkan kekayaan pemilik.

Konsep *corporate governance* diajukan demi tercapainya pengelolaan perusahaan yang lebih transparan bagi semua pengguna laporan keuangan (Nasution dan Setiawan, 2007; Syakhroza, 2005) menyatakan bahwa mekanisme *governance* diarahkan untuk menjamin dan mengawasi berjalannya sistem *governance* dalam sebuah organisasi. Selain itu mekanisme *corporate governance* dapat meminimumkan praktek manajemen laba dengan memonitoring untuk menyelaraskan (*alignment*) perbedaan kepentingan pemilik dan manajemen antara lain, dengan: (1) memperbesar kepemilikan saham perusahaan oleh manajemen (*mangerial ownership*); (2) kepemilikan saham oleh institusional karena mereka dianggap sebagai *sophisticated* investor dengan jumlah kepemilikan yang cukup

signifikan dapat memonitor manajemen yang berdampak mengurangi motivasi manajer untuk melakukan *earnings management*.; (3) peran monitoring yang dilakukan dewan komisaris independen dan bersikap independen sehingga menjadi pihak yang dapat memberikan kepastian terhadap integritas angka-angka akuntansi yang dilaporkan manajemen..

Kepemilikan institusional dalam perusahaan diyakini dapat mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring secara efektif dan mengurangi tindakan manajemen laba (Midiastuti dan Machfoedz, 2003). Berkebalikan dengan penelitian Boediono (2005) yang menemukan bukti bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Hasil tersebut berbeda dengan hasil yang ditemukan (Ujiyanto, 2007; Guna dan Arleen, 2010; Trilestari, 2012) menemukan bukti bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Lebih lanjut Wahyudi dan Pawestri (2006) menemukan hubungan yang positif antara kepemilikan institusional dengan nilai pasar setelah mengendalikan kinerja perusahaan. Nilai perusahaan dapat meningkat jika institusi mampu menjadi alat monitoring yang efektif.

Jensen dan Meckling (1976) dalam penelitiannya menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berhasil menjadi mekanisme untuk mengurangi masalah keagenan dan *moral hazard* dari manajer dengan menyelaraskan kepentingan manajer dengan pemegang saham. Hal ini tidak didukung dengan penelitian Boediono (2005) yang membuktikan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Sedangkan Guna dan Arleen (2010), Siregar dan

Januar (2012) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Lebih lanjut Wilsna (2011) menguji hubungan antara kepemilikan manajerial dan komposisi dewan komisaris terhadap nilai perusahaan menemukan bahwa nilai perusahaan meningkat sejalan dengan peningkatan kepemilikan manajerial. Berbeda dengan Siallagan dan Machfoedz (2006) yang juga meneliti pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kualitas laba yang diukur dengan *discretionary accrual* dan nilai perusahaan yang diukur dengan Tobin's Q, menyimpulkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh secara positif terhadap kualitas laba, sedangkan pengaruh kepemilikan manajerial terhadap nilai perusahaan adalah negatif.

Komisaris independen merupakan posisi terbaik untuk melaksanakan fungsi monitoring agar terciptanya perusahaan yang *good governance*. Hal ini didukung Herawati (2008) yang membuktikan semakin besar komisaris independen dapat mengurangi aktivitas manajemen laba. Ujiyanto (2007) juga memberikan simpulan bahwa perusahaan yang memiliki proporsi dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan dapat mengurangi tindakan manajemen laba. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, Boediono (2005) menyatakan bahwa komposisi dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Penelitian mengenai efektifitas *corporate governance* sudah banyak diteliti di Indonesia, salah satunya Bangun dan Vincent (2008) yang menunjukkan bahwa GCG dapat menekan terjadinya manajemen laba atau *earning management*. Hasil penelitian ini didukung penelitian Warfield *et al.*, (1995),

Gabrielsen *et al.*, (1997), Wedari (2004), Herawaty, (2008) yang menemukan bahwa praktek *Corporate Governance* memiliki hubungan yang signifikan terhadap *Earning Management*. Shah, Butt dan Hasan (2009) menemukan bahwa mekanisme *good corporate governance* yang diukur melalui *board size*, *board independence*, *audit committee independence*, *managerial ownership* dan *ownership concentration* berpengaruh positif dengan manajemen laba. Penelitian ini berkebalikan dengan penelitian Darmawati (2003); Siregar dan Bachtiar (2004); Farida, Prasetyo dan Herwiyanti (2010); Agustia (2014) menyatakan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara praktek *corporate governance* terhadap *earnings management*. Selain itu Herawati (2008) membuktikan bahwa manajemen laba berpengaruh secara negatif terhadap nilai perusahaan (Tobin's Q). Suranta dan Machfoedz (2003) juga meneliti analisis struktur kepemilikan, nilai perusahaan, investasi dan ukuran dewan direksi menemukan bahwa kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan ukuran dewan direksi berkorelasi positif terhadap nilai perusahaan. Siallagan dan Machfoedz (2006) yang menguji mekanisme *corporate governance*, kualitas laba, dan nilai perusahaan menemukan bahwa mekanisme CG yang terdiri dari kepemilikan manajerial, dewan komisaris, dan komite audit secara statistik berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Adanya ketidakkonsistenan hasil penelitian yang telah diuraikan sebelumnya memotivasi peneliti untuk menghasilkan temuan yang lebih luas dan mampu menjelaskan adanya ketidakkonsistenan hasil dan kesimpulan tersebut. Maka dengan melihat titik penting yang telah dipaparkan di atas, penelitian ini

perlu melakukan pengujian secara komprehensif pengaruh *financial distress* dan struktur *corporate governance* terhadap manajemen laba, dan pengaruh *financial distress*, struktur *corporate governance* terhadap nilai perusahaan dengan manajemen laba sebagai variabel intervening. Atas dasar latar belakang tersebut maka penelitian ini menguji pengaruh *financial distress*, struktur *corporate governance* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan praktik manajemen laba terhadap pencapaian tujuan perusahaan dalam memaksimalkan nilai perusahaan.

1.2 Rumusan Masalah

Dari uraian di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini apakah *Financial distress*, Struktur *corporate governance* memiliki pengaruh terhadap praktik manajemen laba dan nilai perusahaan, yang dapat dirinci sebagai berikut:

1. Apakah *financial distress*, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan proporsi dewan komisaris independen berpengaruh terhadap manajemen laba?
2. Apakah *financial distress*, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan proporsi dewan komisaris independen berpengaruh terhadap nilai perusahaan dengan manajemen laba sebagai variabel intervening?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang dan rumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui pengaruh *financial distress*, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan proporsi dewan komisaris independen berpengaruh terhadap manajemen laba.
2. Mengetahui pengaruh *financial distress*, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan proporsi dewan komisaris independen berpengaruh terhadap nilai perusahaan dengan manajemen laba sebagai variabel intervening.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi dan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian akuntansi keuangan mengenai *agency theory*, *positive accounting theory* dan *signaling theory*, sehingga dapat memperoleh model-model struktur *corporate governance* yang secara konseptual mempengaruhi tindakan manajemen laba dan dampaknya dalam pencapaian nilai perusahaan. Hasil penelitian ini mungkin juga dapat memberi kontribusi dalam literatur serta bermanfaat sebagai bahan masukan dan referensi bagi pihak-pihak yang akan melakukan penelitian selanjutnya dalam topik ini.

2. Manfaat Implementasi dan Praktis

Memberikan kontribusi dan masukan yang dapat digunakan dalam pemrosesan informasi keuangan perusahaan khususnya bagi pihak regulator dan stakeholder dalam memahami struktur *corporate governance* serta praktik manajemen laba dan peningkatan nilai perusahaan, sehingga dapat meningkatkan rasionalitas pengambilan keputusan untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

